

PENERIMAAN DIRI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI YAYASAN SOLIDARITAS PEREMPUAN UNTUK KEMANUSIAAN DAN HAK ASASI MANUSIA (SPEK-HAM) SURAKARTA

Rima Faiqotul Affa 1, Ita Rodiah 2
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
e-mail: rimafaiqotulaffa@gmail.com

Submitted: 2022-12-21

Published: 2024-06-25

DOI: 10.24036/rapun.v15i1.121018

Accepted: 2023-03-15

Abstract: Self-Acceptance of Victims of Sexual Violence in Teenagers at The Women's Solidarity Foundation for Humanity and Human Rights (Spek-Ham) Surakarta. The occurrence of cases of violence is a problem that often occurs in women, not only among adults but also among teenagers and minors. The number of sexual violence in Indonesia is increasing every year so that from time to time it has increased more rapidly than in previous years, often occurring around the victim or even the victim's own relatives. The forms of violence that occur are not only pursuing violence but also forms of sexual violence, children who get sexual forms usually do not respond to their parents towards their environment and society considers sexual violence to be a deviant personality. This study uses a qualitative method with the subject of 2 teenagers who are still in school including class X and class XI. Data were collected by unstructured interviews and observation of victims using a sampling technique. the validity of the data using triangulated data and using triangulation sources to check the sharing of data into conclusions. The results of the research on the process of self-acceptance of victims of sexual violence in adolescents at the SPEK-HAM foundation have 4 stages, namely the rejection stage, the tolerance stage, the enabling stage, the friendship stage with the following characteristics of a strong self, striving for positive things, being comfortable with oneself, able to accept criticism and suggestions.

Keywords: Self-Acceptance, Sexual Violence, Youth

Abstrak: Penerimaan Diri Korban Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (Spek-Ham) Surakarta. Terjadinya kasus kekerasan seksual menjadi permasalahan yang sering terjadi pada perempuan tidak hanya dikalangan orang dewasa akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada anak remaja dan dibawah umur. Angka kekerasan seksual di

Indonesia ada peningkatan setiap tahunnya sehingga dari waktu ke waktu mengalami kenaikan lebih pesat dari tahun sebelumnya kebanyakan pelaku berada dilingkungan sekitar korban atau bahkan kerabat korban sendiri. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak hanya pemerkosaan akan tetapi bentuk pelecehan seksual, anak yang mendapatkan bentuk kekerasan seksual biasanya kurangnya respons orang tua terhadap lingkungannya dan masyarakat menganggap bahwa kekerasan seksual dikaitkan dengan pribadi yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek 2 remaja yang masih duduk dibangku sekolah diantaranya kelas X dan Kelas XI. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi korban dengan menggunakan Teknik purposive sampling keabsahan data menggunakan triangulasi data dan menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek berbagi data menjadi konklusi. Hasil dari penelitian proses penerimaan diri korban kekerasan seksual pada remaja di yayasn SPEK-HAM ada 4 tahap yaitu tahap *Aversion*, *Tolerance*, *Allowing*, *Friendship* dengan ciri-ciri sebagai berikut kepercayaan diri yang kuat, berusaha ke hal yang positif, nyaman dengan diri sendiri, mampu menerima kritik dan saran.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Kekerasan Seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Pada 12 April 2022 RUU Tindak Pidana Akekerasan Seksual disahkan menjadi Undang-Undang (Untuk selanjutnya disebut UU TPKS) dalam sidangnya paripurna DPR RI. Kejahatan kekerasan seksual sekarang tidak lagi terjadi secara langsung akan tetap juga banyak terjadi di social media yang dimana hal ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk negative dari perkembangan teknologi (Yantzi, 2022). Angka kekerasan seksual di indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta sekitar 18% dari jumlah penduduk. Kekerasan seksual demi waktu ke waktu mengalami peningkatan dan yang lebih mengerikan bahwa pelaku kebanyakan

orang sekitar korban atau bahkan masih kerabat korban. Berbagai bentuk kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual secara verbal akan lebih cenderung kepada perempuan ketimbang dengan laki-laki, biasanya perempuan yang sering mendapatkan kekerasan seksual itu kurangnya respons orang tua dan lingkungan. Masyarakat menganggap bahwa kekerasan seksual dikaitkan dengan kepribadian dan perilaku sehingga hal ini keluarga menjadi salah tembok pertama untuk melindungi korban kekerasan seksual (Azizah, 2022). Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama bagi anak untuk bersosialisasi

dan memegang peranan untuk perkembangan kepibadian, dalam keluarga unuk pertama kali anak mendapatkan pembelajaran dan bimbingan baik pendidikan maupun hal pertama kalinya anak mengenal arti kasih sayang, cinta kasih, simpati, dan rasa aman sehingga itulah yang dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi pertama bagi anak untuk mendapatkan arti hidup yang sesungguhnya. Jika keluarga yang kurang mendapatkan perhatian maka kebanyakan anak akan ada yang menyimpang atau mendapatkan sisi negatif dari pergaulannya kurangnya respond dari keluarga (Hermayeni & Aviani, 2017). Menurut catatan tahunan komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan yang di rilis maret 2019, jumlah kekerasan seksual pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 406.178 sekitar 14% dibandingkan pada tahun 2018 yang hanya mencapai 348.466 kasus. Sementara itu data yang masuk dalam lembaga mitra pengada layanan ada 13.568 kasus dengan kasus ranah sesksual personal sebanyak 2.988 kasus tidak hanya itu kekerasan publik juga mencapai 2521 kasus (Simanjuntak, 2022).

Pendapat Elly Nur Hayati (2020) dalam jurnal perempuan yang menyatakan bahwa pemerkosaan dan pelecehan sesksual yang dialami perempuan menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam sistem kehidupan

sosial masyarakat yang menjadi kebiasaan yaitu perempuan korban kekerasan seksual dianggap menggundang aksi negatif dengan menyalahkan pakaian korba yang kurang tertutup. Pemikiran yang terbentuk dalam kondisi saat ini menjadi stigma orang yang menyebabkan korban merasa tertekan secara emosional. Korban merasa takut dan akan semakin mengurung diri. Dengan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa korban kekerasan seksual menjadi peristiwa buruk sehingga korban akan semakin rapat untuk menutup rapat peristiwa yang dialami korban hal ini akan menjadi semacam ancaman dan tekanan sehingga tidak adanya keberanian untuk melaporkan kejahatan yang dialami (Oktaviani & Azeharie, 2020).

Kekerasan seksualitas menjadi perhatian dalam masyarakat dunia karena sebab akibat yang ditimbulkan sangat berdampak pada kesehatan, dengan hal ini akan memberikan resiko yang sangat besar bagi kesehatan fisik, mental, psikis perilaku trauma hal ini aka juga berdampak pada orang tua dan keluarga (Hermayeni & Aviani, 2017). Keluarga tidak hanya terpukul akan tetapi juga merasa kecewa terhadap korban, dengan hal ini seolah perasaan korban tertumpuk dan menjadi beban mental korban (Muhid et al., 2019). Penelitian ini terfokus pada penerimaan diri kekerasan seksual pada remaja sehingga sering terjadi dalam kasus

berpacaran yang sampai saat ini masih terus menjadi bagian pasangan yang menyebutkan dengan meluapkan perasaan yang sedang dialami kepada pasangannya merupakan wujud dari rasa sayang, rasa cinta dengan berpelukan, berciuman, pegangan tangan hingga berhubungan seks (Hermayeni & Aviani, 2017).

Perasaan buruk yang berangkat dari pengalaman diri sendiri dan disimpan sendiri maka akan menjadi lebih buruk tidak hanya itu identitas korban akan menjadi lebih hancur (Purwanti & Hardiyanti, 2018). Menurut (Purbararas, 2018) dampak ini akan mengakibatkan korban sulit untuk mengatasi dan yang pasti akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menerima diri sendiri, penerimaan diri ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga tidak berlarut-larut meningat kejadian yang menyakitkan (Purbararas, 2018). Penerimaan diri yang baik ketika korban terbebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena korban memiliki keterbatasan diri sehingga korban merasa terbebas dari rasa cemas terhadap penilaian masyarakat (Lestari, 2013). Rasa cemas pada korban selama mengalami kekerasan seksual terjadi pada rentan waktu dalam 3 sampai 4 minggu dalam rentang waktu tersebut korban mulai untuk mengelola emosionalnya dengan mencoba untuk berkomunikasi dengan orang lain mencoba ramah dan terbuka, sehingga

korban mulai memperbaiki kehidupannya dengan harapan akan jauh lebih baik dari masa kemasa, perlahan akan menumbuhkan kepercayaan diri korban dan sudah mulai tumbuh keberanian untuk melawan orang yang sekiranya akan menyakiti hatinya dan membuat korban tidak nyaman (Widodo, 2012).

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan seksual yang masih belum mampu untuk menerima dirinya akan terus menyalahkan diri sedniri, mereka cenderung belum menerima kenyataan, sering marah, trauma, mengurung diri, depresi dan stres. Korban bisa menerima diri ketika bisa mengarahkan dirinya ke kehidupan yang lebih positif serta didukung oleh keluarga dan masyarakat setempat sehingga korban dapat bangkit dari masalah yang sedang dialami dan dapat melewati keterpurukan. Penerapan konsep penerimaan diri Menjadikan terapi alternatif bagi korban kekerasan seksual untuk mengendalikan dirinya ke arah positif dan tidak terjerumus ke hal yang negatif atau perilaku yang maladaptive.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerimaan Diri Korban Kekerasan Seksual, yang meliputi tahapan penerimaan diri, faktor pendukung

penerimaan diri dan ciri-ciri korban yang sudah menerima diri. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan mengungkap bagaimana faktor pendukung dan tahapan apa saja yang dilakukan untuk mulai menerima diri para penyintas korban kekerasan seksual. Subjek dari penelitian ini yaitu Perempuan yaitu 2 korban yang terdiri remaja ber usia 20 tahun, dan anak-anak yang berusia 15 tahun hal ini terjadi sangat rentan menjadi objek kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan Teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara untuk menggali informasi lebih agar dapat menyesuaikan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan dari dinamika yang terjadi pada saat itu (Muhson, 2006). Ucapan, pikiran, perasaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh korban akan jauh lebih mudah diperoleh. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati peristiwa dan perilaku korban yang dimunculkan secara alami. Peneliti merekam semua aktivitas pada saat pengalihan data.

Analisis data di lapangan diolah kemudian disatukan oleh data yang siap saji menjadi hasil dari suatu penelitian. Analisis ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. 1). Reduksi data dengan memilih setiap data yang didapatkan kemudian

dikelompokkan ke dalam bagian data yang memiliki kesamaan. 2). Keabsahan data untuk mendapatkan konsistensi data 3). Triangulasi data dengan baik dengan menggunakan metode triangulasi sumber/informasi yang dilakukan oleh peneliti dan upaya pengecekan data dengan menguji kembali pada temuan data yang berbeda-beda menjadi konklusi yang menyakinkan (Agusta, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek pertama AO remaja berumur 16 tahun yang bekerja sebagai seorang penjahit dan dia menjadi salah satu korban kekerasan seksual, dia berasal dari keluarga yang secara ekonomi tidak mampu orang tuanya adalah seorang buruh dan penghasilan rata-rata 2 juta. Dalam proses penerimaan diri yang dialami, subjek tidak terima dan adanya kemarahan pada saat itu. Dari tema diatas akan terdapat temuan yang akan menjadi subtema sesuai dengan focus pada penelitian.

Ciri-ciri penerimaan diri

Sub tema: kepercayaan dalam menghadapi masa depan

Kepercayaan dalam menghadapi kehidupan di masa depan menjadi salah satu ciri-ciri dalam penerimaan diri. Yang mana kepercayaan menghadapi masa depan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan dirinya sendiri. Pernyataan

tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Mengapa ya karena aku meyakini aku bisa dengan apa yang aku miliki walaupun masih tahap menuju ke arah tujuan aku.” (AO, 1 maret 2022)

Korban memiliki keyakinan dengan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menghadapi masa depannya kelak walaupun dirinya masih proses menuju tujuan.

Sub tema: Berusaha Memperbaiki Diri Ke Arah Yang Positif

Memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik memang tidaklah mudah, namun hal ini masih bisa dilakukan sebelum semuanya terlambat. Karena hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Ehm ya mau menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi semakin maju...ya pastinya harus semakin baik dan baik lagi mba. Tanpa aku harus nunjukin itu ke orang-orang, ya biar mereka yang liat sendiri kecapaianku nanti.” (AO, 1 maret 2022),

Subjek memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar kehidupannya mampu maju kedepan dengan baik pula. Subjek ingin menunjukkan bahwa diirnya mampu dan bisa mencapai sesuatu yang subjek inginkan tanpa harus menunjukkan kepada orang lain.

“Aku ya pasrah sama yang diatas buat kedepannya, soalnya kan ga tau

gimana hari esok. Yang penting aku masih mau berusaha terus mba, belajar dengan apa yang aku bisa saat ini.” (V, 5 maret 2022)

Subjek mulai mempasrahkan hidupnya kepada Allah, namun subjek. tetap berusaha terus dan mencoba belajar atas kejadian yang menyimpannya.

Sub Tema: Mampu Menerima Kritikan Negative Ataupun Positif

Kritikan dari orang lain akan membuat diri sendiri menjadi lebih berkembang. Yang mana kadangkala kritikan dapat digunakan sebagai alat untuk intropeksi diri untuk lebih baik. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara.

“Ya saya harus sabar pastinya dan lebih baik lagi, biar orang-orang tau kalau saya itu ga seperti itu. Saya ini korban bukan karena saya ini mau.” (AO, 1 maret 2022)

Korban menanggapi karitikan negative dengan sabar karena kejadian yang dialami olehnya terjadi bukan atas kemauannya.

“Kalau dari omongan yang positif ya aku seneng ae mba, ngerasa ada yang peduli dan support. Kalo dari omongan yang mencela aku atau ngejek aku y awes milih kui mau mba, bodo amat dan ga mau peduliin ya karena orang-orang engga tau kejadian sebenarnya gimana...ya sedih sih tapi ya kudu kuat, kan aku emoh dipandang lemah mba sama orang-orang.” (AO, 1 maret 2022)

Dengan kritikan positif korban merasa bahwa dirinya dipedulikan dan diberi support oleh orang-orang sekitarnya namun dalam

menanggapi kritikan negative korban memilih untuk tidak memperdulikan hal tersebut. Walau terkadang korban merasa sedih disaat mendengar hal yang negative untuknya namun dirinya harus berusaha dan belajar untuk kuat agar tidak dipandang lemah oleh orang lain.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalau emang patut...mmm pie ya...emang harus di apa ya...harus disikapi ya disikapi kalau ga yaudah biarin aja. Tergantung tingkat ngeremehinnya, kalau terlalu merendah ya di perlu ya mba, tindakan kan perlu dengan sekedar menegur aja.” (V, 5 maret 2022)

Disaat korban direndahkan atau diremehkan oleh orang lain dirinya mencoba untuk sekedar menegurnya, hal itu dilakukan agar orang lain mengerti bahwa sebenarnya dirinya sendiri juga tidak mau merasakan hal tersebut.

“Ya berusaha buat lebih baik lagi, ya banyak-banyak belajar lah mba...demi keluarga, anak juga kan. Biarin kalau mereka mau ngomong yang jelek yasudahlah tutup telinga lebih baik, tapi nek mereka kasih omongan yang baik-baik dan bisa dipakai sama diri kita ya diambil aja mba.” (V, 5 maret 2022)

Korban berusaha untuk lebih baik dan belajar lebih banyak lagi, semua dilakukannya demi anak dan keluarganya. Dalam menghadapi kalimat negative dirinya memilih untuk tidak

memperdulikannya namun jika ada kalimat baik yang disampaikan padanya, dirinya menerima dengan baik untuk intropeksi diri.

Tahap Penerimaan Diri

Sub Tema: Tahap Aversion

Tahap ini merupakan tahap *aversion*, yaitu tahap adanya reaksi alami yang muncul ketika menghadapi suatu hal yang tidak menyenangkan, yang mana reaksi itu memunculkan perasaan tidak nyaman bahkan kebencian Pada tahap ini korban kekerasan seksual menghadapi perasaan tidak menyenangkan pasca terjadinya kekerasan seksual, dimana mereka harus menghadapi berbagai tekanan yang membuat mereka terpuruk. Stigma negative dari orang-orang sekitar mengenai dirinya membuat mereka sedih, marah, benci dan trauma. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara.

“Rasanya sedih tapi ya enek wae omongan atau pandangan buruk orang-orang tentang aku.” (AO, 1 maret 2022)

Akibat dari kekerasan seksual tersebut membuat korban terpuruk dan membuatnya mengurung diri serta tidak mau berbicara dengan siapapun. Hal itu terjadi karena korban trauma dengan apa yang menimpa dirinya saat itu. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara.

“Sedih, marah, benci dendam iku mau...ga ngerti harus gimana ya mba

hehe. Bener-bener dibawah rasanya mba.” (V, 5 maret 2022)

Kekerasan yang korban rasakan memberikan stigma buruk dari orang-orang sekitarnya bahwa orang yang mengalami kekerasan merupakan wanita yang tidak baik. Padahal tidak ada wanita yang mau merasakan hal kekerasan seksual dan harus menerima kenyataan hidup yang tidak mudah dilalui dan tidak mudah pula untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik.

“Ya mba, dendam benci...sopo sih sing ga dendam dan ga sakit hati. Dia udah ngerusak tapi ga bisa berbuat apa-apa, meh ganti kan yo ga bisa.” (V, 5 maret 2022)

Korban memilih bertahan dan merenungi atas apa yang terjadi pada dirinya. Walaupun terkadang korban merasa apakah dirinya pantas melakukan hal yang ingin ia lakukan karena dirinya pernah menjadi korban kekerasan seksual. Namun dilain sisi, korban mulai menyadari bahwa dirinya harus mulai memperbaiki diri dan bertahan demi anak serta keluarganya.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara.

“Merenungi mba, ya aku emang salah...kayak dulu itu rasanya kayak gimana ya nyesel gitu lo mba, kenopo kok jadi gini sih tapi seiring berjalannya waktu aku kudu bertahan, ya harus berubah menjadi yang lebih baik dan menjauhi hal yang kek gitu lagi, terus ya harus bertanggung jawab juga sama anak.” (AO, 1 maret 2022)

Korban memilih merenungi atas apa yang telah terjadi di kehidupannya saat itu. Korban menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan, diawal kejadian timbul perasaan menyesal namun seiring berjalannya waktu korban menyadari bahwa dirinya harus bertahan dan merubah dirinya menjadi lebih baik dengan menjauhi hal yang bisa membawa dirinya jatuh ke lubang yang sama. Semua dilakukannya karena rasa tanggung jawab dirinya pada anak.

Sub Tema: Tahap Tolerance

Setelah melewati tahap *aversion*, pada tahap ini korban mulai mentoleransi apa yang terjadi di kehidupannya. Dimana di tahap ini korban mulai mempasrahkan kehidupan walaupun terkadang muncul perasaan tidak nyaman akan tanggapan negative dari orang-orang sekitarnya namun korban mulai memilih untuk tidak memikirkan hal tersebut, mulai memperbaiki diri dan memotivasi diri sendiri dengan memahami kondisinya, menguatkan hati, melatih diri untuk sabar, mulai mempasrahkan apa yang mengganggu pikiran dan hatinya dengan ibadah serta doa. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Mmmm ya kadang ngroso terpuruk tapi yawes mulai pasrah aja. Dah pasrah nanti gimana.” (AO, 1 maret 2022)

Disamping itu korban kekerasan seksual masih merasakan hal yang membuatnya tidak nyaman, hal tersebut muncul karena masih

ada orang-orang disekitarnya yang memandang buruk atas apa yang sudah terjadi pada mereka. Namun korban berusaha untuk membiasakan diri untuk tidak mendengarkan semua hal negative yang dilontarkan padanya dengan cukup berusaha menguatkan diri, belajar memperbaiki diri agar lebih baik dan belajar untuk sabar atas masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Kadang ngerasa ga nyaman aja sama tanggapan eee orang-orang sekitar sini tentang aku.” (AO, 1 maret 2022)

Dengan komentar-komentar buruk yang dilontarkan kepada korban, korban memilih berusaha untuk tidak memikirkan hal tersebut dan belajar untuk fokus dalam memperbaiki dirinya sendiri. Korban memahami kondisi yang menimpanya saat ini serta dampak yang muncul akibat kondisinya tersebut maka dari itu korban melatih dirinya untuk menjadi orang yang kuat dan sabar demi kelangsungan kehidupannya di masa mendatang. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Waktu itu sering muncul rasa ga nyaman karena banyak yang ngomongin ga baik tentang aku tapi yasudah mba aku mencoba untuk tidak mendengarkan hal itu.” (V, 5 maret 2022)

Pada awalnya hubungan korban dengan Allah kurang baik, dalam artian ibadahnya

kurang. Namun pada saat dirinya harus menerima kepahitan dalam hidupnya yaitu menjadi korban kekerasan seksual, dirinya mulai menyadari dan memperbaiki hubungannya dengan Allah. Pada saat awal kejadian korban sering mengeluh kenapa hal tersebut menimpanya dan mengapa orang-orang memandangnya rendah, mulai saat itu korban menyadari bahwa menjalani kehidupannya itu memerlukan iman dan hati yang kuat apalagi semua membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dengan hal itu korban menyadari bahwa Allah itu adil karena dirinya pasti memberikan cobaan padanya juga pasti akan memberikan kebahagiaan pula nantinya, dirinya hanya mampu berusaha dan belajar lebih baik untuk kehidupannya

Sub Tema: Tahap Allowing (Membiarkan Begitu Saja)

Setelah melewati tahap toleransi, pada tahap ini korban mulai membiarkan begitu saja kehidupannya saat ini dengan bijak dalam menyikapi masalah yaitu korban mampu mengontrol hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan positif, sudah memahami dan menyadari bahwa semua merupakan kehendak Allah, mempercayai diri sendiri sehingga kecemasan berkurang, mulai bersosialisasi, sudah tidak peduli dengan pandangan negative dari orang lain. Itu semua berjalan juga karena dukungan

keluarga dan teman, bagi korban mrereka merupakan sumber kekuatan dan motivasi untuk bangkit. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara.

“Sabar kudu bisa pie ya mba...nahan kontrol diri ben pikiranku ki iso slow. Nek aku mikir bakal iso ngelewati masalah opo wae iku, insyaAllah ya iso mba.” (AO, 1 maret 2022)

Korban mulai bijak dalam menghadapi masalahnya, yang mana korban meyakini bahwa dirinya mampu dan bisa melewati permasalahan yang sedang ia hadapi. Karena baginya apabila mampu meyakini sesuatu pasti ia akan mampu melewatinya dengan baik. dan disamping itu, korban melakukannya agar dirinya memiliki pemikiran yang positif. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil wawancara berikut

“Ya waktu dulu sedikit demi sedikit aku udah mulai bisa mengurangi rasa sedih aku atau rasa yang bikin aku jatuh jadi lebih bisa control diri aku...apalagi ya mba mmmm lama-lama juga sudah mulai mikir yaweslah terserah kamu mau ngomong apa tentang aku, sak karepmu kalau ada yang omong-omong sing engga-engga tentang aku mba.” (V,5 maret 2022)

Korban mengakui bahwa dirinya sedikit demi sedikit mulai bisa mengurangi kesedihannya sehingga dirinya lebih mampu mengontrol diri dengan baik. Seiring berjalannya waktu korban mulai menyadari bahwa dirinya harus acuh tak acuh dengan pandangan negative mengenainya. Hal

tersebut dilakukan korban agar hati dan pikirannya tenang dan tidak memikirkan hal yang membuatnya sulit untuk bangkit.

Sub Tema: Tahap Friendship (Persahabatan)

Pada tahap ini, setelah melewati tahap *allowing* maka korban sudah mulai terbiasa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini yaitu munculnya perasaan nyaman karena sudah mampu menerima dirinya lebih baik dari sebelumnya dan mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari kehidupannya di masa lalu. Perasaan nyaman korban tersebut membuat hati dan pikirannya lebih tenang serta menyadari bahwa ini semua merupakan takdir dan kehendak Allah (menyerahkan semua pada-Nya). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Banyak ya mba, aku lebih bersyukur dengan diri aku yang sekarang ini.” (V, 5 maret 2022)

Apa yang sudah dilalui korban menjadikannya sosok yang lebih mensyukuri jalan hidupnya saat ini. Banyak pelajaran hidup yang didapat olehnya yang membuatnya bersyukur.

“Perjalanannya ya mba, pelajarannya lebih banyak...aku jadi banyak belajar sama kehidupan yang sekarang. Mungkin aku ga akan bisa sekuat dan sebaik sekarang, bersyukur.” (AO, 1 maret 2022)

Perjalanan kehidupan korban memberikan banyak pelajaran dikehidupannya saat ini,

baginya jika hal itu tidak terjadi padanya dirinya tidak akan bisa sekuat dan sebaik sekarang.

“Ya nyaman gini...dari mulai sikap, pola pikir kan berkembang ya mba, maksudnya kan lebih dewasa huum...jadi nyaman aja.” (V, 5 maret 2022)

Perasaan bersyukur korban memunculkan rasa kenyamanan pada dirinya saat ini karena sikap dan pola pikirnya yang berkembang dan menjadi lebih dewasa dari sebelumnya. Penerimaan diri yang dirasakan korban kekerasan seksual memerlukan pendirian yang teguh untuk selalu mempertahankan diri untuk selalu di dalam penerimaan diri yang baik tanpa harus terpengaruh hal buruk dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Sikapnya ya harus bisa kuat soalnya kan ga semua orang itu suka sama diri kita dan ya kalau saya sendiri menjaga jangan sampai terpengaruh sama mereka, yak karena harus pie ya mba...harus punya pendirian.” (AO, 1 maret 2022)

Sikap yang dimiliki korban harus selalu dikuatkan karena tidak semua orang menyukai dirinya bahkan bisa menjatuhkannya. Maka dari itu korban menjaga diri agar jangan sampai terpengaruh dengan mereka, maka dari itu dirinya harus memiliki pendirian yang baik guna mempertahankan penerimaan dirinya.

“Tetep aku, maksudnya aku ga begitu mikirin orang lah terserah, aku gini ya gini ga dibuat-buat jadi apa adanya aku ini.” (V, 5 maret 2022)

Korban memiliki pendirian yang baik, hal itu ditunjukkan dengan korban menjadi diri sendiri tanpa harus ia buat-buat agar diterima oleh orang lain.

Pembahasan

Peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh AO selama hampir 6 bulan dengan secara tidak sadar dan subjek berada dalam satu rumah yang dimana AO awalnya diangkat sebagai anak angkat akan tetapi dua bulan kemudian dia mengalami kekerasan seksual. Setelah AO mengalami pelecehan seksual oleh pelaku klien merasa ketakutan dan tidak mau berbicara dengan orang baru AO hanya mau berbicara dengan orang yang membantunya pada saat dipersidangan AO sangat merasa takut pada saat mau bertemu dengan pelaku sampai saat ini korban merasa tidak nyaman karena masih diteror oleh keluarga pelaku. Sedangkan korban V mengalami kekerasan seksual pada usia 17 tahun yang mana pelecehan ini pelaku tidak mau bertanggung jawab dan korban memilih untuk mempertahankan kandungannya dan membesarkan anak tersebut. Hal ini tidak lah mudah dalam menerima sehingga berusaha untuk melawan rasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan penerimaan diri merupakan sebuah perlawanan ketidaknyamanan dalam menghadapi penderitaan dari menurut (Germer, 2009) yaitu tahap *aversion*, tahap *curiosity*, tahap *tolerance*, tahap *allowing*, dan tahap *friendship*. Dalam analisis temuan penelitian ini bahwa ada perbedaan antara tahapan penerimaan diri dalam teori dan tahap penerimaan diri pada korban. Yang sedikit membedakan adanya tahap penerimaan diri dalam teori mengatakan bahwa ada 5 tahap yaitu tahap *aversion*, tahap *curiosity*, tahap *tolerance*, tahap *allowing*, dan tahap *friendship* pada kondisi korban hanya melewati 4 tahap yaitu tahap *aversion*, tahap *tolerance*, tahap *allowing*, dan tahap *friendship*.

Perbedaan yang terjadi antara teori dan lapangan bahwa korban hanya melewati masa tidak menyenangkan dan korban tidak melewati tahap *curiosity* (ingin mengetahui) korban tidak mencari tahu tentang hal kekerasan seksual yang akan membuat korban AO trauma. Tahap observasi yang dilakukan oleh korban AO kekerasan seksual dalam penerimaan dirinya pada tahapan penerimaan diri korban akan

memiliki jati diri masing-masing yang artinya memang satu korban dengan korban lainnya tidak sama dalam menyikapi masalah yang menimpanya akan tetapi AO berasal dari keluarga yang broken home yang pada dasarnya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah sehingga dalam mengambil sikap akan jauh lebih ekstra dalam mengawasi dan membimbing anak tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual diibaratkan kesehatan fisik seperti patah tulang, liserasi dan trauma yang ada di kepala, yang mana semua badan terasa nyeri. Kesehatan psikis atau mental yaitu depresi, kecemasan, gangguan pasca trauma dan bunuh diri (Muhid et al., 2019). Sehingga jika korban AO memiliki penerimaan diri yang baik diiringi dengan dukungan dari keluarga dan orang sekitar. Korban AO ini memiliki sifat dan sikap yang cenderung tertutup dan selalu mengambil hati, tidak bisa bangkit jika tidak ada orang yang mendukungnya selama dia ingin berubah atau ada seseorang yang mensupport.

Tabel 1. Wawancara Subjek

Tahap penerimaan	Korban V	Korban AO
Tahap <i>Aversion</i>	Korban belum bisa berdamai dengan diri sendiri dan merasa benci terhadap diri sendiri. Orang banyak yang memandang sebelah mata dengan menjudge bahwa tidak lagi menjadi wanita baik-baik	Korban merasa sedih karena terdapat omongan yang memang idak sepatasnya diomongkan karena menyangkut pribadi yang pastinya akan sangat menyakitkan, sedih terpuruk sampai mengalami depresi
Tahap <i>Tolerance</i>	Pada tahap ini korban merasa sangat pasrah dan lebih memikirkan kedepan nasib dan tujuan hidup dengan perinsip yang penting usaha dan terus belajar kehidupan	Pasrah merupakan jalan ninja korban untuk mengendalikan sifat terpuruk dan sedih walaupun merasa tidak nyaman dengan tanggapan tetangga, akan tetapi dengan berusaha tidak memikirkan omongan tetangga lebih fokus ke berbenah diri dengan melihat kondisi yang sekarang.
Tahap <i>Allowing</i>	Melewati dengan beberapa tahap dan mengurangi rasa sedih dengan terbiasa seperti itu maka korban merasa bodoamat dengan omongan tetangga yang miring.	Lebih kepengendalian diri karena hal apapun ketika kita bisa mengendalikan diri akan jauh lebih bisa mikir dan melewati masalah yang sudah ada
Tahap <i>Friendship</i>	Banyak bersyukur merupakan tahap terakhir yang dilakukan korban untuk lebih menenangkan pikiran, dengan memulai lagi menata pikiran dan pola kembang pribadi yang baik	Korban lebih mengambil hikmah yang sudah didapatkan dengan penuh air mata, dengan menerima takdir

Teori dan hasil temuan data yang diperoleh subjek penelitian di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta, maka proses dalam penerimaan subjek ini berlangsung lama dan alami.

Tahap *Aversion*

Hasil dari analisis ditemukan bahwa tahap awal penerimaan diri subjek menghadapi suatu hal yang tidak menyenangkan, dengan memunculkan reaksi perasaan tidak nyaman karena harus menghadapi berbagai tekanan

dan membuat terpuruk. Sehingga dalam stigma masyarakat korban merasakan negative, muncul rasa sedih, marah, benci, dendam dan bahkan trauma. Dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Germer bahwa tahap pertama yang menjadi awal penerimaan diri seseorang ketika mereka mempunyai insting yang tidak menyenangkan, seperti perasaan benci, penolakan dan menghindari.

Tahap *Tolerance*

Analisis pada temuan diatas dapat diketahui bahwa pada tahap ini subjek sudah mulai mentoleransi apa yang menjadi takdir kehidupannya walaupun terkadang ada rasa tidak nyaman terhadap tanggapan miring orang sekitar yang sudah jelas korban merasa terganggu namun dirinya memulai menanamkan bahwa tidak semua omongan tetangga harus dimasukan ke dalam pikiran dan korban mencoba tidak mempedulikan apa yang orang lain omongkan. Dengan hal ini sependapat dengan (Padillah & Nurchayati, 2023) yaitu tahap *tolerance* dimana seseorang itu mulai membangun toleransi pada dirinya dan kehidupannya.

Temuan diatas menunjukkan bahwa ada tahap yang mana subjek sudah mulai memperbaiki diri dengan memotivasi dirinya untuk mulai bangkit, mulai menerima dan paham dengan kondisinya, terus belajar untuk menguatkan hatid an pikiran dan tentuny amelatih kesabaran dan pada saat mulai merasakan hal negatif dan perasaan yang tidak enak sudah bisa mengalihkan ke hal positive seperti beribahdan dan berdoa.

Tahap *Allowing*

Hasil analisis menunjukan bahwa pada atahap ini korban sudah mulai membiasakan kehidupannya dengan berjalan apa adanya dengan menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi dan mengontrol hati serta pikirannya membuat dirinya jauh lebih

tenang dan berfikiran positif dalam menjalani kehidupannya. Korban sudah mulai memahami dan menyadari bahwa semua yang ada didunia ini milik sang pencipta dan musibah yang sedang dialami turunya juga dari sang pencipta dalam teori germer tahap *allowing* ini seseorang merasa bahwa kehidupan mempunyai dua hal kesedihan dan kebahagiaan, yang artinya banyak yang melewati kesedihan dan kebahagiaan akan datang kebahagiaan dan akan pergi juga kebahagiaan itu sama dengan halnya kesedihan ada datang dan pergi. Hal tersebut selaras dengan penelitian dari (Prameswari & Khoirunnisa, 2020) mulai untuk menerima segala perasaan yang dating baik negative maupun positif sehingga dalam ini subjek mungkin akan terbiasa dengan asumsi masyarakat dan subjek mulai untuk bisa menerima apa yang sudah menyimpannya selama ini.

Tahap *Friendship*

Tahap ini korban sudah mulai memilih untuk berdamai dengan kehidupan dan sudah mulai membiasakan untuk bangkit dari perasaan yang tidak menyenangkan dan mencoba memberikan nilai yang positif dengan melalui rasa syukur. Hal ini karena korban sudah mulai menyadari bahwa semua merupakan kehendak Allah dan harus menjalani dengan sepenuh hati dn penuh dengan kesadaran. Sama dengan halnya menurut Germer bahwa tahap ini

menemukan dan menyadari bahwa suatu nilai yang tersembunyi menjadi suatu kejadian yang mungkin akan terjadi.

Hasil analisis akan menunjukkan bahwa adanya kejadian membuat kedua subjek ini merasa memiliki pelajaran agar lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Hal ini menjadi warning bahwa tidak semua pasangan mampu untuk mencintai dengan hati yang tulus. Korban juga memilih untuk berhati-hati dalam memilih teman yang tulus atau hanya memandang status saja. Sehingga korban mampu belajar menjadidi orang yang sabar, kuat, dan lebih dewasa hal ini sama dengan pendapat dan hasil penelitian dari (Masrifah, 2018).

Sub Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Hasil dari wawancara bahwa kedua korban kekerasan seksual memiliki kepercayaan untuk melewati masa depannya sehingga ada kemauan untuk merubah dirinya agar lebih baik karena subjek sudah merasa nyaman dan sesuatu hal yang membuatnya tidak merasa nyaman maka dia akan mengaplikasikan dalam bentuk yang positif. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kedua korban memberikan feedback yang baik keduanya memberikan jawaban yang sangat terbuka dan bisa menjawab dengan santai yang artinya memang korban sudah merasakan kenyamanan pada dirinya sendiri sehingga mampu untuk menghadapi masa

depan dan mengendalikan emosi dengan baik. Hasil analisis wawancara dan observasi temuan di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEKHAM) dapat dikategorikan dengan ciri-ciri penerimaan diri korban secara langsung berpengaruh baik terhadap kehidupannya yaitu:

Kepercayaan Dalam Menghadapi Masa Depan

Sesuai dengan pendapat (Prameswari & Khoirunnisa, 2020b) bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan dalam menghadapi masa depan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan hidupnya karena didukung dorongan dari diri sendiri. Dari hasil analisis pada temuan diatas diketahui bahwa subjek memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masa depannya, berjuang demi diri sendiri dan anak menjadi tujuan hidupnya untuk percaya bahwa dirinya mampu dan bisa. Dan kedua subjek memiliki rasa untuk menghadapi masa depan

Berusaha Memperbaiki Diri Ke Arah Yang Positif

Dalam ciri-ciri ini sesuai dengan (Prameswari & Khoirunnisa, 2020b) bahwa dalam hal ini harus memiliki standart baik buruk dan harus memperbaiki diri yang lebih baik lagi Dari hasil analisis pada temuan diatas diketahui bahwa subjek memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih

baik agar kehidupannya mampu maju kedepan dengan baik pula. Dengan subjek menunjukkan bahwa dirinya mampu dan bisa dalam mencapai sesau tersebut, disamping itu subjek juga menyerahkan semua usahanya pada Allah karena Dialah yang akan menentukan kehidupannya nanti.

Nyaman Dengan Diri Sendiri

Kenyamanan pada diri sendiri menjadi salah satu ciri-ciri dalam penerimaan diri, hal ini karena kenyamanan yang muncul pada diri sendiri akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan. Dari hasil analisis pada temuan diatas diketahui bahwa subjek memiliki kenyamanan akan kehidupannya saat ini, karena diri yang sudah mulai berkembang dengan baik dan diri yang sudah mulai menerima semuanya dengan hati yang ikhlas dengan hal ini sama dengan penelitian. Oktaviani bahwa enyintas korban kekerasan seksual ingin mendapatkan rasa saling percaya, pengertian kenyamanan sehingga mereka merasa memiliki ruang ligkup yang aman untuk memperbaiki dirinya (Oktaviani & Azeharie, 2020)

Mampu Menerima Kritik Negatif dan Positif

seseorang yang mampu menerima kritikan negative ataupun positif dengan cara menyaringnya dengan baik akan memberikan nilai yang positif bagi diri sendiri (Amalia & Darajat, 2022). Dari hasil analisis pada temuan diatas diketahui bahwa subjek

menyadari bahwa dirinya bukanlah manusia yang sempurna, kritikan baik ataupun buruk mencoba diterimanya dengan baik. Hal yang mampu memberikan hal positif pada dirinya, diambil dan dipelajari dalam kehidupannya. Dan dengan komentar yang negative, subjek lebih memilih untuk menutup telinga karena itu sesuatu yang hanya akan memberikan efek yang tidak baik bagi dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan bahwa analsis menunjukkan bahwa penerimaan diri kekerasan seksual yang didampingi yayasan SPEK-HAM Surakarta ini ada 4 yaitu terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: tahap *aversion* (keingintahuan), Tahap *Tolerance*, Tahap *Allowing*, Tahap *Friendship* dengan disertai dengan ciri-ciri seseorang yang mampu menerima dirinya, yaitu kepercayaan dalam menghadapi masa depan, berusaha memperbaiki diri ke arah yang positif, nyaman dengan diri sendiri, dan mampu menerima kritikan negatif ataupun positif.

Hal ini dengan adanya tahap penerimaan diri dan ciri-ciri penerimaan diri dapat menjadi sebuah acuan bahwa adanya upaya untuk mengubah dirinya yang negatif menjadi diri yang lebih positif sehingga korban mampu untuk menjalani kehidupan yag lebih baik dan Bahagia. Penerimaan diri pada korban terjadi melalui serangkaian tahap yang meliputi Tahap *aversion*, *tolerance*,

allowing, friendship. Ciri-ciri penerimaan diri yang paling menonjol pada korban yaitu tetap optimis dalam menjalankan kehidupan.

Saran

Penelitian ini mungkin alangkah baiknya menambahkan referensi internasional sehingga ada pandangan yang berbeda terhadap kekerasan seksual yang ada di

Indonesia dengan Penelitian Internasional diharapkan ada pembaharuan terkait dengan penelitian yang masih dalam satu tema.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, O. I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.15269>
- Azizah, S. Z. Q., Rizki Nur Rahmadina, Fadhlin. (2022, January 26). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatik* / *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. <https://journal.uui.ac.id/cantrik/article/view/20103>
- Germer, C. (2009). *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions*. Guilford Press.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017a). Gambaran Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), Article 1.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017b). Gambaran Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1).
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Masrifah, M. (2018). Sikap Terhadap Pernikahan Pada Penyintas Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v9i1.6758>
- Muhid, A., Fauziah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (n.d.). *Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual* /

- Oktaviani / *Koneksi*. Retrieved March 2, 2022, from <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6635/5088>
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. *Koneksi*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6635>
- Padillah, D. F., & Nurchayati, N. (2023). Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Sekaligus Pelaku Pembunuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), Article 2.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020a). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(04), 62–78.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020b). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character*, 07, 17.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/ji.v2i1.4289>
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Rujukan Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), Article 2.
- Simanjuntak, S. F. (2022). *Komnas Perempuan*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/opini-pendapat-pakar-detail/jejak-mekanisme-ham-internasional-dalam-mendorong-pengesahan-uu-tindak-pidana-kekerasan-seksual>
- Widodo, N. (2012). Studi Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Rumah perlindungan Sosial Anak (RPSA) Batu, Malang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.33007/ska.v17i2.820>
- Yantzi, M. (2022). *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*. BPK Gunung Mulia.